



PERBEDAAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) BERDASARKAN GAYA BELAJAR PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG ANGKATAN 2017

Mohammad Fahmil Mustafid, Agus Wedi, Eka Pramono Adi

Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang 65145

Article History

Received: 10-06-2019

Accepted: 06-08-2019

Published: 30-04-2020

Keywords

indeks prestasi
kumulatif, gaya
belajar, prestasi
belajar

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang harus dipertimbangkan pendidik adalah gaya belajar peserta didik karena gaya belajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Gaya belajar terbagi menjadi tiga: visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan IPK berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa TEP UM angkatan 2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Way Anova*. Dari uji *One Way Anova* didapatkan rata-rata IPK untuk gaya belajar visual adalah 3,4550, gaya belajar auditori rata-rata IPKnya 3,4584, gaya belajar kinestetik rata-rata IPKnya 3,5467, gaya belajar visual-auditori rata-rata IPKnya 3,3588, sedangkan gaya belajar visual-kinestetik rata-rata IPKnya adalah 2,9860. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan IPK yang signifikan berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017.

Abstract

In the learning process, one of the things that educators should consider is the learning style of learners because the learning style is very influential in the learning process the learning style is divided into three: visual, auditory, and kinaesthetic. This research aims to determine the difference of the cumulative achievement index based on the learning style in students of TEP UM generation 2017. This research uses a quantitative approach with comparative methods. Respondents in this study are all students of TEP UM generation 2017. The data analysis technique used in this study was the One Way Anova test. From the One Way Anova test, the cumulative achievement index average for the visual learning style was 3.4550, the auditory learning style had an cumulative achievement index average of 3.4584, the kinesthetic learning style with an cumulative achievement index average of 3.5467, the visual-auditory learning style with an cumulative achievement index average of 3.3588, while visual-kinesthetic learning style with an cumulative achievement index average is 2.9860. From the results of the study, it was concluded that there are a significant differences in the cumulative achievement index based on the learning style of the student TEP UM 2017.

Corresponding author :

Adress: RT 02 RW 04 Ds. Tunjung Kec. Udanawu Kab. Blitar,
Jawa Timur, Indonesia. 66154
Instansi: Universitas Negeri Malang
E-mail: 333fahmil@gmail.com

2020 Universitas Negeri Malang

p-ISSN 2406-8780

e-ISSN 2654-7953



PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok didalamnya. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang sudah didapat dan diperkuat. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu jika dapat memperlihatkan perubahan pada perilakunya. Selaras dengan pendapat Hamalik (2006) dalam Rahmawati (2016:1) yang menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh seseorang setelah melakukan suatu proses pembelajaran. Belajar dapat dilakukan dengan mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan mengikuti petunjuk/arahan (Cronbach et al.) dalam Rahmawati (2016:1).

Dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang harus dipertimbangkan pendidik adalah gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik peserta didik yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti pendapat Gilakjani (2012) dalam Rahmawati, E., Saputra, O., Saftarina, F. (2016:8) bahwa gaya belajar sangat berpengaruh dalam suatu proses belajar mengajar karena jika setiap orang telah memahami gaya belajarnya masing-masing akan cepat dan mudah dalam menerima informasi ataupun pengetahuan baru.

Menurut Duckett & Tatarkowski (2004) dalam Hamka Lodang & Nur Apriany D. (2017:2) gaya belajar atau *learning style* adalah cara peserta didik mencoba untuk belajar, ini juga mencakup bagaimana pendekatan pembelajaran, pengalaman belajar dan penggunaan informasi. Setiap orang dapat belajar dengan cara yang berbeda-beda dan semua cara belajar sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatannya masing-masing. Pada kenyataannya semua orang memiliki gaya belajar yang bermacam-macam, hanya saja sering kali hanya satu gaya belajar yang

mendominasi. Menurut Bandler dan Grinder dalam Bobbi De Porter, dkk (2009:85) “Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas visual, auditori, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar”. Setiap peserta didik mempunyai kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu. Namun ada juga peserta didik yang mempunyai keseimbangan antara gaya belajar satu dengan yang lainnya atau memadukan berbagai gaya belajar dalam proses belajarnya, tetapi pada prinsipnya setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. DePorter dan Hernacki (2009:112-124) dalam buku Quantum Learning mengemukakan secara umum gaya belajar terbagi menjadi 3, yang dikenal dengan VAK (Visual/Penglihatan, Auditori/Pendengaran, dan Kinestetik/Gerakan).

Karakteristik peserta didik termasuk gaya belajarnya juga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Rahman (2008:453) dalam Rahmatina, Sumarmo, & Johar (2014) menyatakan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh variabel karakteristik pribadi siswa. Leslie J. Briggs (1997:149) menjelaskan tentang prestasi belajar yang biasa dikenal dengan istilah *achievement* adalah keseluruhan kecakapan dan hasil yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka atau nilai berdasarkan tes pengukuran hasil belajar. Menurut Lawrence & Vimala (2012) dalam Izzaty R.E., Ayriza Y., & Setiawati F.A. (2017:154) prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes.

Dalam suatu lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar peserta didik. Dalam perguruan tinggi, prestasi belajar peserta didiknya disebut dengan Indeks Prestasi (IP). Penggabungan dari IP yang diperoleh selama belajar di perguruan tinggi disebut Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Hakam, M. Sudarno, dan Hoyyi, A. (2015:61) menjelaskan tentang IP

dan IPK, bahwa yang dinamakan Indeks Prestasi (IP) merupakan prestasi belajar tiap periode semester dalam jenjang perguruan tinggi. Sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah keseluruhan prestasi belajar mahasiswa yang telah ditempuh selama masa studi di perguruan tinggi. Winarni dan Rahmawati (2015:5) juga menjelaskan tentang Indeks Prestasi Kumulatif, yaitu merupakan rata-rata nilai mahasiswa yang sudah diperoleh dari tiap semester yang telah ditempuh.

Menurut pengalaman penulis, diperguruan tinggi sering didapati banyak perbedaan IPK antar peserta didik. Tinggi rendahnya IPK juga berpengaruh terhadap kecepatan menyerap informasi baru yang akan diterima mahasiswa. Sejalan dengan pendapat Reno dan Wiwik (2003) dalam Winarni dan Rahmawati (2015:3) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan IPK yang tinggi akan lebih mampu mengikuti mata kuliah yang harus ditempuh dan mereka lebih siap dalam menerima materi baru. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya IPK sangat berpengaruh pada kesiapan dan kemampuan mahasiswa mengikuti perkuliahan sehingga juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan oleh penulis pada beberapa mahasiswa TEP angkatan 2017 bahwa 3 mahasiswa lebih mudah mengingat pelajaran dari apa yang mereka lihat, semuanya mengaku mempunyai indeks prestasi diatas 3,00. Terdapat 1 mahasiswa mengingat pelajaran dari apa yang ia dengar dengan nilai prestasi belajar 3,27, serta 2 mahasiswa mengingat pelajaran dengan cara mengaplikasikannya atau dengan praktik. Satu mahasiswa memiliki indeks prestasi belajar diatas 3,00 dan satunya dibawahnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang angkatan 2017. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang signifikan antara

mahasiswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada mahasiswa jurusan TEP UM angkatan 2017.

H_a = Terdapat perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang signifikan antara mahasiswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada mahasiswa jurusan TEP UM angkatan 2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam menguji hipotesa yang telah disusun, maka proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran, dan penyajian hasil (Arikunto, 2006). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan suatu gejala, peristiwa, dan masalah-masalah yang ada sekarang (Arikunto, 2006).

Nana Syaodih Sukmadinata (2010:56) dalam Pertiwi (2015:5) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua atau lebih kelompok dalam aspek atau variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif berarti semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) ditinjau dari gaya belajar pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang pada bulan Mei tahun 2019. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang angkatan 2017 sejumlah 88 mahasiswa.

Alat ukur gaya belajar pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Metode angket atau koesioner adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang pada umumnya menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa angket yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis sepenuhnya. Pengumpulan data menggunakan angket digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai gaya belajar mahasiswa.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu daftar pertanyaan yang pilihan jawabannya sudah tersedia dan responden memilih salah satu pilihan jawaban yang dianggapnya paling sesuai dengan keadaannya. Angket tertutup digunakan pada instrumen gaya belajar. Angket gaya belajar merujuk pada cara menilai V-A-K menurut DePorter dan Hernacki dalam buku *Quantum Teaching* (2002:166-167). Sedangkan data IPK mahasiswa diperoleh dari subag akademik FIP UM sehingga data IPK yang didapatkan akurat.

Dalam penelitian ini, cara pengukuran yang digunakan dalam angket gaya belajar adalah dengan memberi skor pada masing-masing jawaban responden. Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori penilaian jawaban yang mengandung variasi nilai bertingkat, antara lain terdiri atas; Sering, Kadang-kadang, dan Jarang. Adapun kriteria nilai jawaban pada angket adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria nilai jawaban

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sering	2
Kadang-kadang	1
Jarang	0

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner baku. Disebut kuesioner baku karena kuesioner gaya belajar yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari buku ahli. Kuesioner ini digunakan apa adanya tanpa

dimodifikasi. Kuesioner ada yang sudah baku, karena telah teruji validitas, tetapi banyak juga yang belum baku. Kuesioner yang sudah baku tidak perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas karena sudah berulang kali dilakukan penelitian menggunakan kuesioner tersebut. Seperti pendapat Nasir, dkk. (2011) dalam Riani (2017:4), yang menyatakan jika peneliti menggunakan kuesioner yang sudah baku, maka tidak perlu melakukan uji validitas lagi, sedangkan kuesioner yang belum baku perlu dilakukan uji validitas. Karena pada penelitian ini menggunakan kuesioner baku maka kuesioner tidak diuji validitas dan reliabilitasnya.

Penyajian data-data hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan hipotesa penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah tahap-tahap menganalisis data:

- Pengecekan, yakni memeriksa kesesuaian jumlah angket yang telah disebarkan dengan jumlah angket yang sudah kembali setelah disebarkan kepada subjek penelitian.
- Penyeleksian, yakni memilih lembar jawaban subjek yang memenuhi syarat untuk dapat diolah lebih lanjut.
- Scoring, yakni memberikan nilai pada setiap jawaban subjek, selanjutnya ditabulasi sesuai dengan banyaknya variabel penelitian.
- Melakukan analisa data sesuai dengan pendekatan yang telah ditentukan.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji *Anova*. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan cara menghitung persentasenya. Caranya dengan melakukan analisis data butir angket. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar tiap mahasiswa. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- Menghitung skor jawaban angket gaya belajar yang diperoleh dari jawaban responden tiap gaya belajar.

- b) Menentukan gaya belajar mahasiswa dengan cara memilih skor tertinggi dari bagian-bagian dalam kuesioner gaya belajar tersebut antara gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Bagian dengan skor tertinggi akan ditetapkan menjadi kecenderungan gaya belajar responden.
- c) Namun jika skor tertinggi pada angket antara gaya belajar satu dengan yang lain sama, maka akan dipilih keduanya sehingga responden tersebut dinyatakan mempunyai dua kecenderungan gaya belajar. Seperti pada penelitian Sari (2014:5) yang menjelaskan bahwa jika terdapat dua nilai tertinggi yang sama dari dua kelompok pertanyaan (kuesioner) gaya belajar, maka subjek tersebut tergolong pada pada "Gabungan kedua Gaya Belajar" tersebut.
- d) Menghitung persentase gaya belajar mahasiswa dengan rumus:

$$P = \frac{S}{SM} \times 100\%$$

Purwanto (2010:102) dalam Hodsay (2016:80)

Keterangan:

P = Persentase

S = Jumlah skor

SM = Jumlah skor maksimum

Untuk menentukan tingkatan pada IPK mahasiswa, peneliti menggunakan kriteria yang ada pada pedoman pendidikan UM tahun akademik 2018/2019 pasal 89 ayau (1):

Tabel 2. Pedoman konversi IPK UM

Predikat	IPK (Indeks Prestasi Kumulatif)	
	Sarjana dan Diploma	Magister dan Dokter
Pujian	3,51 - 4,00	3,76 - 4,00
Sangat memuaskan	3,01 - 3,50	3,51 - 3,75
Memuaskan	2,76 - 3,00	3,00 - 3,50

Sedangkan Uji *Anova* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Menurut Santoso dan Ashari (2005:67) dalam Asri (2011:47), uji analisis varian (*anova*) sering juga disebut uji F. Teknik ini membandingkan secara simultan beberapa variabel sehingga bisa memperkecil kemungkinan kesalahan. Tujuan dari analisis

varian adalah untuk menemukan variabel independen dalam penelitian dan menentukan bagaimana mereka berinteraksi dan mempengaruhi variabel lainnya.

Uji *anova* merupakan salah satu uji statistik parametrik. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan uji *anova* adalah mengharuskan data berdistribusi normal yang dapat diuji menggunakan uji normalitas data dan populasi harus mempunyai varian sama yang diuji menggunakan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi suatu data normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Menurut Santoso (2001:215) dalam Asri (2011:48) berpendapat bahwa uji kenormalan dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi statistik *SPSS 24 for windows* dengan uji *kolmogorov smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan melihat taraf signifikansi yang didapat. Apabila taraf signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui varian dari dua kelompok data atau lebih tersebut sama atau tidak. Data yang baik adalah data yang homogen. Uji homogenitas dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis varian (*anova*). Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi statistik *SPSS 24 for windows* dengan F test (*Uji Levene's*). Uji homogenitas juga dilakukan dengan melihat kolom signifikansi. Apabila taraf signifikansi > 0,05 maka varian data adalah sama atau homogen. Sebaliknya, jika taraf signifikansi < 0,05 maka varian data tidak sama atau tidak homogen.

3) Uji *One Way Anova*

Menurut Priyatno (2008:102) dalam Asri (2011:49) menyatakan analisis varian satu jalur digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata untuk lebih dari dua kelompok sampel. Penelitian ini menggunakan program aplikasi statistik *SPSS 24 for windows* menggunakan teknik uji *One Way Anova* atau uji anova dengan satu jalur untuk menguji hipotesis. Uji *One Way Anova* digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata nilai IPK mahasiswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Kriteria atau dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian ini (uji *anova*) adalah sebagai berikut:

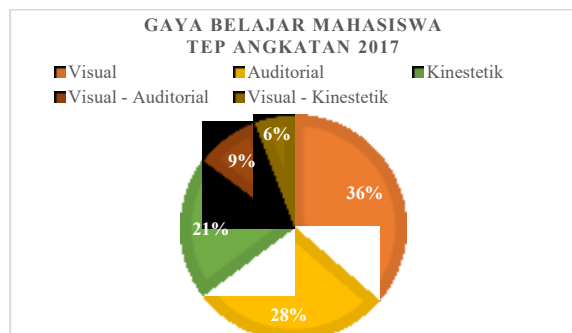
- a) Jika taraf signifikansi (sig) < 0,05 maka rata-ratanya berbeda, atau H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika taraf signifikansi (sig) > 0,05 maka rata-ratanya sama, atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL

Penelitian didasarkan pada hasil wawancara singkat pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017 yang menunjukkan bahwa terdapat gaya belajar dan IPK pada mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan. Setelah penulis melakukan penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

a) Gaya Belajar



Gambar 2. Gaya belajar responden

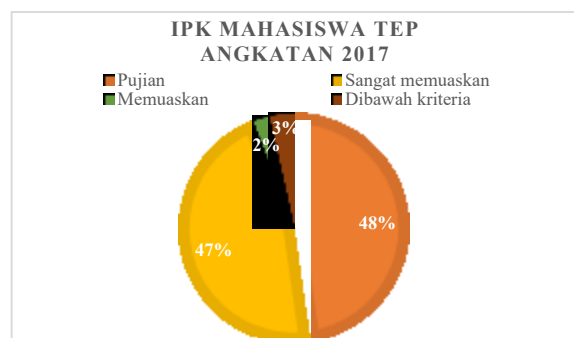
Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa gaya belajar mahasiswa TEP angkatan 2017 terbagi menjadi 5 kelompok, yaitu Visual, Auditori, Kinestetik, Visual-Auditori, dan Visual-Kinestetik. Dari total mahasiswa TEP angkatan 2017 yang mengisi kuesioner gaya

belajar yakni sejumlah 88 mahasiswa, jbaran grafik diatas adalah sebagai berikut:

- Kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual yang berwarna jingga mempunyai persentase sebesar 36% dengan jumlah 32 mahasiswa.
- Kelompok mahasiswa dengan gaya belajar auditori yang berwarna kuning mempunyai persentase sebesar 28% dengan jumlah 25 mahasiswa.
- Kelompok mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik yang berwarna hijau mempunyai persentase sebesar 21% dengan jumlah 18 mahasiswa.
- Kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual-auditori yang berwarna merah tua mempunyai persentase sebesar 9% dengan jumlah 8 mahasiswa.
- Kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual-kinestetik yang berwarna coklat mempunyai persentase sebesar 6% dengan jumlah 5 mahasiswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa TEP angkatan 2017 kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual adalah yang paling dominan karena jumlahnya yang paling banyak, sedangkan kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual-kinestetik adalah yang paling sedikit.

b) Indeks Prestasi Kumulatif



Gambar 3. IPK Responden

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa IPK mahasiswa TEP angkatan 2017 terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu IPK dengan predikat Pujian, Sangat memuaskan, Memuaskan, dan Dibawah kriteria yang dibuat UM. Dari total mahasiswa TEP angkatan 2017 yang mengisi kuesioner gaya belajar yakni sejumlah 88 mahasiswa, jbaran grafik diatas adalah sebagai berikut.

Kelompok mahasiswa dengan IPK berpredikat pujian yang berwarna jingga mempunyai persentase sebesar 48% dengan jumlah 42 mahasiswa. Kelompok mahasiswa dengan IPK berpredikat sangat memuaskan yang berwarna kuning mempunyai persentase sebesar 47% dengan jumlah 41 mahasiswa. Kelompok mahasiswa dengan IPK berpredikat memuaskan yang berwarna hijau mempunyai persentase sebesar 2% dengan jumlah 2 mahasiswa.

Kelompok mahasiswa dengan IPK dibawah kriteria yang ditetapkan UM yang berwarna merah tua mempunyai persentase sebesar 3% dengan jumlah 3 mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa TEP angkatan 2017 kelompok mahasiswa dengan IPK berpredikat pujian adalah yang paling dominan karena jumlahnya yang paling banyak, sedangkan kelompok mahasiswa dengan IPK berpredikat memuaskan adalah yang paling sedikit.

2. Uji Normalitas

Pada uji statistik parametrik mengharuskan data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal, maksudnya adalah bahwa data harus mengikuti bentuk distribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian perbedaan IPK berdasarkan gaya belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Test Normality

Gaya Belajar		Tests of Normality		
		Statistic	df	Sig.
IPK	Visual	.127	32	.200*
	Auditori	.146	25	.176
	Kinestetik	.182	18	.117
	Visual - Auditori	.271	8	.087
	Visual - Kinestetik	.248	5	.200*

Dengan bantuan aplikasi statistik *SPSS 24 for windows* menggunakan rumus *kolmogorov smirnov* dapat diketahui signifikansi masing-masing adalah lebih dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Artinya data tersebut telah memenuhi syarat uji normalitas.

3. Uji Homogenitas

Pada uji homogenitas, data varian dari dua kelompok data atau lebih harus sama. Data akan dikatakan homogen jika taraf signifikansi lebih dari 0,05. Uji homogenitas ini menggunakan Uji Levene's. Pengolahan datanya menggunakan

bantuan aplikasi statistik *SPSS 24 for windows*. Hasil uji homogenitas dalam penelitian perbedaan IPK berdasarkan gaya belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
IPK	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	2.255	4	83	.070

Hasil uji homogenitas menggunakan Uji Levene's diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,299. Karena signifikansi > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa varian kelompok data adalah sama.

Dengan begitu data dalam penelitian ini dapat dinyatakan homogen dan uji homogenitas sebagai syarat dari uji *One Way Anova* atau uji anova satu jalur sudah terpenuhi.

4. Uji One Way Anova

Teknik analisis *One Way Anova* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis atau mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata IPK berdasarkan gaya belajar mahasiswa. Jika terdapat perbedaan, rata-rata manakah yang tertinggi. Hasil uji anova dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji Anovca

ANOVA			
IPK	Sum of Squares	df	
Between Groups	1.304	4	
Within Groups	3.800	83	
Total	5.104	87	
	Mean Square	F	Sig.
	.326	7.119	.000
	.046		

Dari tabel uji *anova* didapatkan taraf signifikansinya 0,000 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa pada hipotesis yang telah disusun sebelumnya H_0 ditolak dan H_a diterima, atau terdapat perbedaan nilai IPK yang signifikan antara mahasiswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dari uji anova tersebut juga terlihat rata-rata IPK (*mean*) untuk setiap gaya belajar: Gaya belajar visual rata-rata IPKnya adalah 3,4550. Gaya belajar auditori rata-rata IPKnya adalah 3,4584. Gaya belajar kinestetik rata-rata IPKnya adalah 3,5467. Gaya belajar visual-auditori rata-rata

IPKnya adalah 3,3588. Gaya belajar visual-kinestetik rata-rata IPKnya adalah 2,9860.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata IPK mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik adalah yang paling tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa gaya belajar mahasiswa TEP angkatan 2017 yang dominan antara kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual, auditori, kinestetik, visual-auditoria, dan visual-kinestetik adalah kelompok mahasiswa dengan gaya belajar visual. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden dari masing-masing gaya belajar. Responden dengan gaya belajar visual sejumlah 32 mahasiswa, lalu responden dengan gaya belajar auditori sejumlah 25 mahasiswa, responden dengan gaya belajar kinestetik sejumlah 18 mahasiswa. responden dengan gaya belajar visual-auditori sejumlah 8 mahasiswa, sedangkan responden dengan gaya belajar visual-kinestetik sejumlah 5 mahasiswa,

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang cenderung memanfaatkan indra penglihatannya dalam menyerap informasi, artinya secara dominan seseorang belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Bagi seseorang yang memiliki gaya belajar visual, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap stimulus atau rangsangan dalam pembelajaran. Seseorang dengan gaya belajar visual senang mengamati gambar-gambar, mengikuti ilustrasi, meninjau kejadian secara langsung, membaca instruksi, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media pembelajaran yang dominan mengaktifkan indra penglihatan (Sukadi, 2008).

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang cenderung memanfaatkan indra pendengarannya dalam menyerap informasi, artinya secara dominan seseorang belajar dengan cara mendengar. Oleh karenanya seseorang yang memiliki gaya belajar auditori sangat

mengandalkan telinganya untuk menangkap setiap stimulus atau rangsangan dalam belajar, misalnya dengan cara mendengarkan ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi, termasuk mendengarkan melalui nada. Orang dengan gaya belajar auditori memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar (Sukadi, 2008).

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang cenderung memanfaatkan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik dalam menyerap informasi, artinya secara dominan seseorang belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maka dari itu seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik sangat mengandalkan gerak dan indera perasa untuk menangkap setiap stimulus atau rangsangan dalam belajar. Belajar secara kinestetik juga berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. Misalnya, seseorang baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus (Sukadi, 2008).

Sedangkan bagi individu yang mempunyai gaya belajar ganda akan cenderung memadukan gaya belajar yang mereka miliki sehingga mereka akan lebih fleksibel dalam menyerap informasi, mengikuti rangsangan atau stimulus yang diterima dari informan yang sedang berinteraksi dengan individu tersebut.

Setelah melakukan uji *one way anova* terlihat rata-rata IPK (*mean*) untuk setiap gaya belajar: Gaya belajar visual rata-rata IPKnya adalah 3,4550. Gaya belajar auditori rata-rata IPKnya adalah 3,4584. Gaya belajar kinestetik rata-rata IPKnya adalah 3,5467. Gaya belajar visual-auditori rata-rata IPKnya adalah 3,3588. Gaya belajar visual-kinestetik rata-rata IPKnya adalah 2,9860.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata IPK mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik adalah yang paling tinggi. Rata-rata IPK kelompok mahasiswa yang bergaya belajar kinestetik masuk kriteria IPK dengan predikat Pujian, untuk rata-rata IPK

kelompok mahasiswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan visual-auditori masuk kriteria IPK dengan predikat Sangat memuaskan, sementara rata-rata IPK kelompok mahasiswa yang bergaya belajar visual-kinestetik masuk kriteria IPK dengan predikat Memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang signifikan antara mahasiswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Kesimpulan tersebut ditarik dari hasil uji anova satu jalur yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Dari hasil uji *anova* didapatkan taraf signifikansi 0,00. Dengan kata lain taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga jika melihat hipotesis yang telah disusun, maka hasil uji anova satu jalur yang telah dilakukan menolak H_0 dan menerima H_a .

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Gilakjani (2012) dalam Rahmawati, E., Saputra, O., Saftarina, F. (2016:8) yang mengemukakan bahwa gaya belajar sangat berpengaruh dalam suatu proses belajar mengajar karena jika setiap orang telah memahami gaya belajarnya masing-masing akan cepat dan mudah dalam menerima informasi ataupun pengetahuan baru.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Bobbi Abdurakhman dari Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Malang, tentang “Studi perbedaan prestasi belajar kelistrikan otomotif antara siswa yang mempunyai gaya belajar berbeda di SMK Negeri 12 Malang”. Berdasarkan hasil penelitian dapat

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Asri, Febrilia Yulfida. (2011). *Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswa Dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. Malang. Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Akuntansi.
- Briggs, Leslie J. (1997). *Intruction Design Principles and Application*. New Jersey: Englewood Cliffs.

diketahui ada perbedaan signifikan prestasi belajar antar gaya belajar siswa pada mata pelajaran kelistrikan otomotif di SMK Negeri 12 Malang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis variabel gaya belajar di sekolah secara parsial diperoleh nilai F_{hitung} 46,043 lebih besar dari F_{tabel} 1,53, dengan signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu gaya belajar di sekolah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa memiliki beberapa dampak penentu seperti tingkat kenyamanan belajar, dan penentu hasil belajar (Mariono, 2018; Surahman, 2017). Dengan demikian para pendidik harus bijak ketika berhadapan dengan karakteristik belajar peserta didik yang bervariasi, karena pada hakikatnya hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan internal yang sulit untuk dikondisikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang angkatan 2017, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan IPK berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017. Kesimpulan tersebut ditarik dari uji *One Way Anova*, hasilnya taraf signifikansi 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa pada hipotesis yang telah disusun sebelumnya H_0 ditolak dan H_a diterima, atau terdapat perbedaan IPK yang signifikan antara mahasiswa yang bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik

- DePorter, B., dan Hernacki, M. (2009). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Alih bahasa: Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.

- DePorter, B., Reardon, M., Nourie, S Singer. (2002). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Alih bahasa: Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.

- Hakam, M., Sudarno, S., & Hoyyi, A. (2015). Analisis jalur terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi indeks prestasi kumulatif

- (IPK) mahasiswa statistika UNDIP. *Jurnal Gaussian*, 4(1), 61-70.
- Hamka, L. (2017). The Effectiveness of Implementation of Quantum Learning Model Based on Student Learning Style on Circulation System Material on Student Class XI IPA SMAN 1 Bontosikuyu Selayar Islands. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 139-153.
- Hodsay, Z. (2017). Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa antara Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153-164.
- Mariono, A. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar penerapan konsep dan prosedur. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 52-61.
- Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM) Tahun Akademik 2018/2019. Malang: Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, Informasi, dan Kerjasama (BAKPIK) Universitas Negeri Malang. diunduh 28 Desember 2018 dari <http://ekp.fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Pedoman-pendidikan-UM-2018-2019.pdf>
- Pertiwi, P. (2015). Perbedaan tingkat prestasi belajar ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar. *Basic education*, 4(10).
- Rahmatina, S., Sumarmo, U., & Johar, R. (2014). Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Rahmawati, E. (2016). Hubungan Gaya Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- RIANI, D. A. (2017). Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Edutic-Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1).
- Sukadi. (2008). *Progressive Learning*. Bandung: MQS Publishing.
- Surahman, E., & Alfindasari, D. (2017, September). Developing Adaptive Mobile Learning with the Principle of Coherence Mayer on Biology Subjects of High School to Support the Open and Distance Education. In 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017). Atlantis Press.
- Winarni, R., & Rahmawati, D. (2015). Pengaruh Karakteristik Tipe Kepribadian dan IPK terhadap Kecemasan Berkomputer Mahasiswa Akuntansi dalam Menggunakan Software Akuntansi dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 1-16.